TAREKAT DAN KHULWAH (STUDI LIVING QUR'AN: PEMBACAAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DALAM PRAKTIK KHULWAH DI DAYAH BUSTANUL HUDA ISLAMIC CENTER LANGSA)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARDIANA
NIM:3032016018

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
1444 H / 2020 M

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh

MARDIANA
NIM : 3032016018

Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr, Syafieh, M.Fil.I	Muhammad Reza Fadil,M.Ag
NIP.19740108 200901 1 004	NIP.19910206201801 1 001

Diajukan Kepada Fakultas Usuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana dalam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Diajukan Oleh

MARDIANA
NIM: 3032016018

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa
Program Strata Satu (S-1)
Program Studi Ilmu Al-qur'an Dan Tafsir

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr, Syafieh, M.FiI.I	Muhammad Reza Fadil,M.Ag
NIP.19740108 200901 1 004	NIP.19910206201801 1 001

Penguji I	Penguji II
Cut Fauziah,LC,M.TH	Nur Raihan,M.US
NIP.198410122023212 029	NIP. 19890821 201903 2 010

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA IAIN LANGSA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Dr.H.Ramly M.Yusuf,MA
NIP. 195710101987031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah

Nama	:	Mardiana
NIM	:	3032016018
Fakultas/Jurusan	:	FUAD / Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Alamat	:	Desa Semenah Jaya, Dusun 1 Krueng Tuan, Kec. Rantoe Panjang Peureulak, Aceh Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Tarekat Dan Khulwah (Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Khulwah Di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa)"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa , 23 Desember 2024
Yang Membuat Pernyataan

Mardiana
NIM: 3032016018

MOTO

"Setiap hembusan nafas yang diberikan Allah padamu bukan hanya berkah, tapi juga tanggung jawab"

"Menyia-nyikan waktu lebih buruk dari kematian, karena kematian memisahkanmu dari dunia sementara menyia-nyikan waktu memisahkanmu dari Allah"

"Ingatlah Allah saat hidup tidak berjalan sesuai keinginanmu, Allah pasti punya jalan yang lebih baik untukmu"

"Jadikanlah hidupmu bermanfaat bagi siapapun"

"Saat masalahmu jadi terlalu berat untuk ditangani, beristirahatlah dan hitung berkah yang sudah kau dapatkan"

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- ***Keluargaku tercinta, ayahandaku () dan ibundaku () yang mendidikku dari kecil hingga sekarang, yang terus mengajarkanku, memberi tujuan hidup, memberi ilmu, mengasuhku dan memberikan segalanya yang aku butuhkan.***
- ***Adik-adikku agar menjadi penerusku kelak dalam berprestasi dibidang apapun.***
- ***Saudara-saudaraku yang membantuku, mendukungku dan mendo'akanku.***
- ***Pimpinan Dayah.***
- ***Teman-temanku di IAIN Langsa, khususnya teman satu jurusan di Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.***
- ***Para guru, ustadz dan ustazah serta dosen yang telah membekaliku dengan berbagai disiplin keilmuan.***

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
1	ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	Ṡ	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan ha

8	د	Dal	D	De
9	ذ	Dzal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Es
13	ش	Syin	Sy	Es dan ye
14	ص	Shad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dhad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Tha	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Zhaa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
19	غ	Ghain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Qi
22	ك	Kaf	K	Ka
23	ل	Lam	L	El
24	م	Min	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	‘	Apostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitrasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	*Fatḥah*	A	A
◌ِ	*Kasrah*	I	I
◌ُ	*Ḍammah*	U	U

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َيْ	*Fatḥah* dan *ya'*	Ai	a dan i
◌َوْ	*Fatḥah* dan *wau*	Au	a dan u

Contoh:

شَيْءً : *Syai'an*, حَوْلَ : *Ḥaula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
◌َا / ◌َى	*Fatḥah* dan *alif* atau *Fatḥah* dan *yā'* (rumah tanpa titik)	ā	a dan garis di atas
◌ِيْ	*Kasrah* dan *yā'* berharakat *sukun*	ī	i dan garis di atas

IAIN LANGSA

ـُوْ	*Ḍammah* dan *wau* berharakat *sukun*	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qāla*, مُوْسَى : *mūsā*, قِيْلَ : *qīla* dan يَفُوْتُ : *yafūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah ada dua*, *yaitu: tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah* dan *ḍammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Rauḍatul aṭfāl*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَةَ : *al-Madīnah al-Fāḍilah*

اَلْحِكْمَة : *al-Ḥikmah*

5. *Syaddah* (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

حَرَّمَ : *ḥarrama*, تَقَوَّلَ: *taqawwala* dan لَيِّنًا: *layyinan*

Jika huruf ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi ī. Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : *'Arabī* (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

اَلصَّبْرُ : *al-Ṣabru*, اَلتَّكَاثُرُ: *al-Takāṣuru,* اَلْبُخَارِيَّ: *al-Bukhārī* dan اَلْحَسَنُ: *al-Ḥasanu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

أَحْسِبَ: *aḥasiba* dan يَشَاء : *yasyā'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditrasliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-Ḥamd lillāh*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Ẓilāl al-Qur'an dan *Al-Ḥamd lillāh al-lażī*

9. *Lafal al-Jalālah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

سَيْفُ اللهِ : *Syaifullāh* bukan *Saif Allāh*

مِنَ اللهِ : *minallāh* bukan *min Allāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf (t). Contoh:

رَحْمَةُ اللهِ : *raḥmatullāh* bukan *raḥmah Allāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf "A" dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka). Contoh:

min Muḥammadin Rasūlillāh, *faraja'a ilā Dimasyq*, *al-Bukhārī* dan *al-Syāfi'ī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu).

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= *subḥānahū wa ta'ālā*
saw.	= *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	= *'alaihi al-salām*
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli 'Imrān/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **"Khulwah dan Tarekat (Studi *Living Qur'an*: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Praktik Khulwah di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa)"**. Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan buat Nabi Muhammad saw. yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terima kasih secara khusus kepada:

1. Bapak Syafieh , M, Fii,I sebagai Pembimbing I yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Muhammad Reza Fadil,M.Ag, sebagai Pembimbing II yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Nawawi Marhaban, MA, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan mengayomi serta tidak kenal lelah bertemu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis.
5. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan
6. Skripsi ini. Ayahanda (Alamsyah) dan ibunda (Zaitun) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.
7. Seluruh Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dan terkhusus Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir angkatan 2016 yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.

8. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 20 Maret 2022
Penulis,

MARDIANA
NIM. 3032016018

ABSTRAK

Mardiana, 2021. *Khulwah dan Tarekat (Studi Living Qur'an: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Praktik Khulwah di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa)*. Skripsi Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Tarekat adalah suatu bentuk pengalaman kehidupan sufisme atau tasawuf. Tarekat mempunyai banyak bentuknya, salah satunya adalah tarekat khulwah, walaupun banyak polemik yang pro dan kontra terhadap ada landasan atau tidaknya kegiatan tarekat khulwah dari Nabi Muhammad saw. Kegiatan tarekat khulwah pada masyarakat terdapat beragam cara dan apa yang dibaca pada saat khulwah pada waktu tertentu. Di Aceh, perkembangan tarekat sangat terasa dan bervariasi bentuknya terdapat di Dayah atau Pesantren sebagai tempat menuntut ilmu agama. Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa salah satunya mempraktikan tarekat khulwah. Permasalahan yang dikaji dalam penilitian ini adalah bagaimana penerapan tarekat khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa, bagaimana penerepan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan, metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi dalam ranah Living Qur'an dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Untuk penafsiran ayat digunakan teknik analisis bahasa dan sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tarekat khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa dilakukan pada 10 akhir bulan Syakban samapi 30 hari bulan Ramadhan atau 3 bulan penuh (Rajab, Syakban dan Ramadhan) atau 10-20 hari di Bulan Ramadhan dengan tata cara: 1) Mandi dengan niat taubat dan khulwah, 2) shalat dua rakaat dengan niat taubat dan khuwah, membaca surat al-Ka>firu>n pada rakaat pertama dan surat al-Ikhlas} pada rakaat kedua, 3) membaca doa dari surat al-Baqarah ayat 186 dan al-Mu'minu>n 97-98 dibaca sebanyak 7 (tujuh) kali, 4) masuk tempat khulwah memnggunakan kaki kanan dan keluar menggunakan kaki kiri sambil membaca doa dari surat al-Isra>' ayat 80-81 sebanyak 7 (tujuh) kali dan 5) membaca wirid khusus yang terdapat dalam buku pedoman *Risala>tul T{ari>qat* dimulai dan ditutup dengan surat al-Fa>tih}ah.

Kata Kunci: Bustanul Huda Islamic Center Langsa, Tarekat Khulwah, al-Ka>firu>n, al-Ikhlas}, al-Baqarah ayat 186, al-Mu'minu>n 97-98, al-Isra>' ayat 80-81 *Risala>tul T{ari>qat*, al-Fa>tih}ah.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING iii

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI iv

MOTTO v

PERSEMBAHAN..... vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

KATA PENGANTAR..... xiv

DAFTAR ISI xviii

DAFTAR LAMPIRAN xxi

ABSTRAK xxii

BAB I PENDAHULUAN.....

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Penjelasan Istilah 8
D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian..... 11
E. Kerangka Teori..... 12
F. Kajian Terdahulu..... 15
G. Metode Penelitian..... 17
H. Sistematika Pembahasan 26

BAB II LANDASAN TEORITIS.....

A. Definisi Living Qur'an..... 27
B. Definisi tarekat 30
C. Defenisi Khulwah..... 34
D. Sejarah Tarekat Khulwah..... 37
E. Fungsi Tarekat Khulwah..... 38

BAB III POTRET DAYAH BUSTANUL HUDA ISLAMIC CENTER LANGSA 42

A. Gambaran umum wilayah Penilitian 42
   1. Profile dayah bustanul huda Islamic Center Langsa 42
   2. letak goegrafis 42
   3. Struktur dan pengurusan.....
B. Kegiatan dan Aktivitas Dayah Bustanul huda Isalamic Center Langsa 47

BAB IV ANALISIS PEMBACAAN AYAT-AYAT DAN PRAKTIK KHULWAH DIDAYAH BUSTANUL HUDA ISLAMIC CENTER LANGSA 50

A. Penerapan Tarekat Khulwah Didayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa .....
   1. Waktu Pelaksaan 50
   2. Perlengkapan Khulwah 52
B. Penerapan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Praktik Khulwah
   1. Shalat Sunnah Taubat..... 53
   2. Tata Cara Memasuki Tempat Khulwah 66

BAB V PENUTUP..... 70

A. Kesimpulan..... 70
B. Saran..... 71

DAFTAR PUSTAKA 73

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah swt. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. melalui Malaikat Jibril a.s. yang diturunkan secara *mutawwatir* (berangsur-angsur) sebagai pedoman hidup dan sumber hukum yang utama bagi umat manusia.[1] Selain al-Qur'an, pedoman hidup dan sumber hukum yang dipakai adalah Hadis. Menurut para ahli, Hadis yaitu segala perkataan, perbuatan, *taqrir* (ketetapan), sifat, keadaan, tabiat atau watak dan *sirah* (perjalanan hidup) Nabi Muhammad saw.[2]

Masyarakat Islam semestinya berprilaku sesuai dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan Hadis. Namun fenomena yang muncul tidak selalu berbanding lurus dengan apa yang semestinya dipraktekkan dan diamalkan. Kajian *Living Qur'an* semakin menarik seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap ajaran agamanya.

Dalam kehidupaan umat Islam sekarang ini terlihat fenomena menarik, yakni perhatian yang semakin besar terhadap dunia spiritual, mengisi jiwa dengan hal-hal yang biasa mendekatkan diri kepada *Ilahi Rabbi*. Hal ini ditandai dengan makin berkembangnya berbagai macam tarekat yang ada di Indonesia, baik tarekat itu telah diakui keberadaannya (*mu'tabarah*) atau tarekat itu tidak diakui keberadaannya (ghairu *mu'tabarah*).

---

[1] Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 25.

[2] Bachrul Ilmy, et. al, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007), h. 60.

Tarekat adalah suatu bentuk pengamalan kehidupan sufisme atau tasawuf. Sedangkan sufisme atau tasawuf merupakan salah satu aspek ajaran esoterisme Islam yang menekankan kebersihan dan kesucian hatu dengan banyak melakukan ibadah agar mencapai *ma'rifat*, hubungan yang dekat dengan Allah untuk memperoleh rida atau perkenan-Nya. Ibadah dalam dunia tasawuf seringkali diidentikkan dengan zikir, karena seorang Sufi dalam menjalankan perintah dan larangan Allah, tidak perlu diragukan lagi validitasnya, tetapi yang diinginkan oleh seorang Sufi adalah mendekatkan diri kepada Allah sedekat-dekatnya. Salah satu sarana yang paling tepat dan efektif untuk mendekatkan diri kepada Allah, paling mudah dilakukan dan paling baik dihadapan Allah adalah zikir.[3]

Zikir dalam tasawuf dianggap sebagai sarana untuk mencapai penghayatan *fana' fi Allah* (peleburan diri dalam Allah) dan *ma'rifat* dengan-Nya, tujuan tertinggi dari zikir menurut Abdur Rauf adalah diperolehnya keyakinan mutlak akan ke-Esaan Allah dan tenggalam di dalamnya sehingga wujud hamba menjadi hilang dan kembali menjadi tiada. Jika seorang *salik*[4] telah mampu mencapai tingkat ini, berarti ia telah sampai pada akhir perjalanan kepada Allah, karena berarti ia telah sampai kepada tauhid zat yang merupakan tauhid tertinggi di antara empat tingkatan tauhid yang ada, yakni mengesakan wujud hakiki, *al-H{aq*. Hal ini menurut Abdul Rauf hanya dapat dicapai dengan cara menenggelamkan diri dalam zikir secara total.[5]

---

[3] Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat Qodariyah Wa Naqsyabandiyah Jombang: Studi Tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), h. 5-7.

[4] *Salik* yaitu orang yang menempuh, menuju jalan kepada *Ilahi Rabbi*. M. Amin Syukur (Ed), *tasawuf Kontektual: Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.29.

[5] Oman Fathurrahman, *Tambih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Jakarta: Mizan, 1999), h. 71.

Berkaitan dengan masalah zikir, Allah berfirman dalam surat al-Nisa>' ayat 103 berikut:

﴿ فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلٰوةَ فَاذْكُرُوا اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۚ إِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾ ﴾ (النسآء/ 1034)

Artinya:

> "Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."[6]

Secara tersirat pada ayat di atas, Allah memerintahkan agar selalu mengingat (*faz\kuru*) Allah waktu berdiri, duduk atau berbaring. Mengingat Allah merupakan salah satu dari pengertian zikir.

Zikir, wirid atau aktifitas-aktifitas lainnya yang dilakukan oleh penganut tarekat satu dengan lainnya, metodenya tidaklah sama apalagi dengan adanya berbagai macam tarekat yang ada di Indonesia. Data yang berhasil dihimpun: periode 2000-2003 menunjukkan ada 45 nama *tarekat* yang tersebar diberbagai belahan dunia Islam tutur K.H. Habib M. Lutfi Ali bin Yahya, Rais 'Am Jami'iyah Ahli *Tarekat al-Mu'tabarah al-Nahdiyah* dan itu bias saja bertambah apabila ada tarekat-tarekat lain yang bisa membuktikan *mu'tabar*-nya, dengan cara menunjukkan silsilah yang benar dan bersambung kepada Rasulullah. Namun

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1998), h. 176.

di antara 45 tarekat itu yang dianggap resmi diwakili di Indonesia: Tiga besar yaitu *Naqsyabandiyah* dinisbatkan kepada Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi, *Qodiriyah* dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Jailani dan *Syattariyah* dinisbatkan kepada Syeikh Abdullah al-Syattary. Dan tiga yang lebih real yaitu *Syadziliyah* dinisbatkan kepada Syekh Abu Hasan Ali al-Syadzali, *Tijaniyah* dinisbatkan kepada Syekh al-Tijani, *Samaniiyah* dinisbatkan kepada Syekh Muhammad Saman.[7]

Tarekat digunakan dalam prosesi zikir dengan berbagai praktek yang ada. Baik sebagai amalan harian, bulanan atau tahunan. Bermacam-macam kegiatan tarekat ini dapat kita lihat pada masyarakat, baik di mesjid atau kegiatan mingguan di rumah masyarakat. Selain pada masyarakat, keberagaman kegiatan tarekat juga dapat dilihat pada pesantren khususnya di Aceh yang dikenal dengan istilah dayah. Pesantren atau Dayah merupakan salah satu tempat kegiatan belajar dan mengamalkan agama dengan ajaran-ajaran Alquran dan Hadis, sehingga kajian tentang praktek amalan yang terdapat dalam ruang lingkupnya cukup banyak dan bervariasi dapat dijadikan penelitian berkaitan dengan *Living Qur'an*. Aceh sebagai daerah yang kental dengan ajaran agama Islam mempunyai jumlah pesantren atau dayah yang paling banyak. Salah satu Dayah disekitar Kota Langsa bernama Dayah Bustanul Huda Islamic Center didesa Paya Bujok Beuramoe,Langsa Barat yang mana dayah tersebut merupakan cabang dari dayah terkemuka Bustanul Huda desa Alue Cek Doi, Aceh Timur.

---

[7] Majalah Ilmiah, *Media Ilmiah Kepesantrenan: Pesantren dan Pendidikan Politik*, (Yogyakarta: Lakpesdam NU, 2002), h. 52.

Tarekat dilakukan dengan aktifitas "*khulwah*" pada dayah ini dilaksanakan pada bulan Sya'ban dan Ramadhan. *Khulwah* adalah menyendiri dari pengaruh duniawi.[8] Sementara dalam tasawuf maknanya adalah penyendirian seorang *salik* ke tempat pengasingan (jauh dari keramaian orang-orang awam) untuk mengabdikan diri sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah Swt, di bawah bimbingan Syaikh sufi, dan untuk menyucikan jiwa dari segala jenis keyakinan palsu, pikiran dan perasaan yang keruh, konsep yang keliru, serta khayalan semu yang menjauhkanya dari Allah Swt. *Khulwah* diibaratkan sebagai tempat peleburan besi yang dengan nyala api ke-*zuhudan* nafsu dilebur, dimurnikan dari segala kotoran, indah bercahaya laksana sebuah cermin. Dengan cermin ini, tampaklah sesuatu yang tersembunyi. *Khulwah* adalah himpunan dari segala sesuatu yang saling bertentangan di dalam nafsu (*nafs*) berbagai latihan ruhani semisal sedikit makan, sedikit berbicara, menghindari berkumpul-kumpul dengan manusia, selalu berzikir, menolak berbagai macam pikiran, dan senantiasa melakukan kontemplaasi yang disertai rasa takut (*muraqabah*). Latihan-latihan ruhani (*riyadhat*) berusaha menjalankannya.[9]

Kegiatan tarekat pada dasarnya bukan hanya sebatas berzikir dengan lafal *tasbih, tahmid, tasbih* dan *tahlil*. Tapi bacaan dalam tarekat pada praktik *khulwah* tersebut berupa bagian ayat di dalam al-Qur'an. Sebagaimana praktek *khulwah* saat memasuki tempat *khulwah* dengan kaki kanan dan keluar dengan kaki kiri

[8] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1996), h. 337.

[9] Syaikh Syihabuddin 'Umar Surawardi, *Awaeif al-Ma'arif*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), h. 83.

dengan membaca doa yang berupakan baagian dari ayat al-Qur'an dalam surat al-Isra>' ayat 80-81 berikut:

﴿ وَقُلْ رَّبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾ وَقُلْ جَاۤءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ﴿٨١﴾ ﴾ (الاسرآء/17: 80-81)

Artinya:

> Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong[10]" (80). Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (81).[11]

Hal ini menunjukkan bahwa Alquran tidak hanya menjadi pedoman dan amalan dari segi kandungannya, namun secara lafalnya orang yang membacanya juga memiliki kedudukan tersendiri dihadapan Allah swt. untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala dari bacaan tersebut, sebagaimana disebutkan pada Hadis di dalam Kitab Sunan al-Tirmiz\i, pada kita>b fad}a>il al-Qur'an (41), ba>b ma> ja>-a fi man qara-a h}arfa>n min al-Qur'an ma> lahu> min al-ajr (16) berikut:

[10] Memohon kepada Allah supaya kita memasuki suatu ibadah dan selesai daripadanya dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan serta bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala. Ayat ini juga mengisyaratkan kepada Nabi supaya berhijrah dari Mekah ke Madinah. dan ada juga yang menafsirkan: memohon kepada Allah Swt. supaya kita memasuki kubur dengan baik dan keluar daripadanya waktu hari-hari berbangkit dengan baik pula.

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, h. 356.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ الْحَنَفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَال سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ قَال سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ وَيُرْوَى هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَرَوَاهُ أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَفَعَهُ بَعْضُهُمْ وَوَقَفَهُ بَعْضُهُمْ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ سَمِعْت قُتَيْبَةَ يَقُولُ بَلَغَنِي أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ وُلِدَ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُحَمَّدُ بْنُ كَعْبٍ يُكْنَى أَبَا حَمْزَةَ[12]

Artinya:

> "Ia (Tirmiz\i) berkata: Muhammad bin Basyar Telah menceritakan kepada kami, (ia berkata): Abu Bakr al-H{anafi> telah menceritakan kepada kami, (ia berkata): al-D{ah}h}a>k bin Us\man telah menceritakan kepada kami dari Ayyu>b bin Mu>sa>, (ia berkata): Aku mendengar Muhammad bin Ka'bi al-Quraz}i>, (ia berkata): Aku mendengar Abdullah bin Mas'u>d berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Alquran), maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan *Aif La>m Mi*>m itu satu huruf, akan tetapi *Alif* satu huruf, *La>m* satu huruf dan *Mi>m* satu huruf". Selain jalur ini, Hadis ini juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari sahabat Ibnu Mas'u>d.Abu>al-Ah}was} telah meriwayatkan Hadis ini dari Ibnu Mas'u>d, sebagian perawi me-*rafa'*-kannya (menyambungkannya jalur Hadis sampai kepada Nabi) dan sebagian yang lainnya me-*waqaf*-kannya (menghentikan jalur Hadis) sampai pada sahabat Ibnu Mas'u>d. Abu>'I>><sa> berkata: Hadis ini *h}asan s}ah}i>h gar>ib* dari jalur ini, aku telah mendengar Qutaibah berkata: telah sampai berita kepadaku bahwa Muhammad bin Ka'bi al-Quraz}idilahirkan pada masa Nabi saw. masih hidup, dan Muhammad bin Ka'ab dijuluki dengan Abu Hamzah."

[12]Abi>'I<sa> Muhammad bin 'I<sa> bin Saurah al-Tirmiz\i>, *al-Ja>mi' al-S{ah}i>h} Sunan al-Tirmiz\i>*, (Riyadh: Baitul Afkar al-Dauliyah, t.th.), h. 465.

Berdasarkan fenomena *khulwah* dengan bacaan-bacaan tarekat yang terdapat pada Dayah Bustanul Huda di Desa Paya Bujok Beuramoe, Kecamatan Langsa Barat, Kota Langsa, penulis ingin melakukan penelitian berkaitan *Living Qur'an* diamalkan pada dayah tersebut sebagai bentuk kajian lapangan yang menjadi pondasi awal mengenal baik maksud dan tujuan amalan tersebut serta praktek amalannya. Penelitian ini penulis harapkan dapat menjadi sebuah ilmu dan penjelasan atas adanya kesenjangan dan polemik pada sebagian umat Islam yang pro dan kontra terhadap pemahaman *khulwah* yang sebenarnya. Selain itu, dapat menjadi ilmu yang bermanfaat dan diamalkan ke depannya.

Berangkat dari pemaparan di atas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **"Khulwah dan Tarekat (Studi *Living Qur'an*: Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Praktik Khulwah di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa)"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan tarekat khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa?
2. Bagaimana penerapan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik Khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa?

C. Penjelasan Istilah

Pengertian penjelasan istilah yang dimaksudkan untuk istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian agar terjadi konsistensi dalam penggunaan

istilah dan terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti dengan penelitiannya.

1. Khulwah

Khulwah secara etimologi berasal dari kata *khalwat* yang berarti menyendiri dari pengaruh duniawi.[13] Menurut tasawuf, *khulwah* maknanya adalah penyendirian seorang Salik ke tempat pengasingan (jauh dari keramaian orang-orang awam) untuk mengabdikan diri sepenuhnya beribadah kepada Allah Swt, di bawah bimbingan guru atau Syaikh sufi dan untuk menyucikan jiwa dari segala jenis keyakinan palsu, pikiran dan perasaan yang keruh, konsep yang keliru serta khayalan semu yang menjauhkannya dari Allah Swt.[14] Khulwah adalah suatu kegiatan yang dipraktekkan dalam keadaan tertentu dengan metode dan jalan yang diberikan seorang gurunya dan dilakkan dalam waktu yang ditentukan.

2. Tarekat

Tarekat secara etimologi berasal dari bahasa Arab *t}ari>qatun* yang berarti *al-Kaifiyah* (jalan atau cara), *al-Uslub* (metode atau sistem) dan *mazhab* (aliran haluan). Menurt istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *Salik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri atau perjalanan yang harus ditembuh secara rohani, maknawi oleh seseorang untuk dapat mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Allah Swt.[15]

---

[13] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, h. 337.

[14] Sulaiman al-Kuayi, *Cahaya Hati Penenteram Jiwa*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005), h. 66.

[15] Djaman Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: Amaliyah Bakti Jaya, 2004), h. 157-160.

Tarekat yang dimaksud pada penelitian ini adalah suatu jalan atau cara dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan-pengamalan ibadah dan praktik-praktik zikir dengan pedoman yang diberikan.

3. Membaca

Membaca secara etimologi adalah suatu interprestasi simbol-simbol tertulis atau menangkap makna dari serangkaian simbol-simbol.[16] Namun secara terminologi, membaca diartikan sebagai sebuah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras.[17]

Penulis mendefinisikan membaca pada penelitan ini adalah memahami tulisan dari simbol-simbol huruf sehingga dapat diucapkan secara lisan baik memahami maksud tulisan atau tidak memahaminya.

4. Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa

Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa merupakan lembaga pendidikan Islam salafi yang bermazhab Syafi'i yang bertepatan pada Desa Paya Bujok Beuramoe. Dayah ini merupakan Dayah cabang dari Dayah Desa Alue Cek Doi Paya Pasi yang dipimpin oleh Abu Ali bin Abu Thaleb.

Dayah Bustanul Huda ini sebelumnya merupakan Lokasi Asama haji atau lebih dikenal dengan Komplek Islamic Center karena setiap kegiatan yang menyangkut dengan Agama Islam selalu dilaksanakan dilokasi ini. Kemudian

---

[16]Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran*, (Semaarang: KIP Semarang Press, 1995), h. 34.

[17]Fajar Rachmawati, *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*, (Yogyakarta: Grtra Aji Pratama, 2007), h. 3.

karena lokasi ini sudah lama tidak digunakan maka pemerintah Aceh timur memutuskan untuk meghibbah lokasi ini kepada ulama Kharismatik yang berasal dari Aceh Timur Abu Ali bin Abu Thaleb yang kemudian Abu menyerahkan lokasi tersebut kepada muridya Tgk Dahlan untuk dijadikan Pondok Pesantren/Dayah Berbasis Salafi cabang dari Bustanul Huda Paya Pasi Milik dari Abu Ali bin Abu Thaleb sendiri,hingga kini lokasi asrama haji sudah menjadi Komplek Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.Bustanul Huda ini berarti kebun petunjuk,penamaan ini diharapkan agar dayah tersebut menjadi kebun yang memberi petunjuk bagi santri penuntut ilmu pada dayah Bustanul Huda.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan pokok yang diajukan pada rumusan masalah, yaitu:

a. Untuk menganalisis penerapan khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa.
b. Untuk menganalisis penerapan pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam praktik Khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dibagi kedalam dua aspek, yaitu:

a. Aspek teoritis memiliki beberapa manfaat diantaranya:
   1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskurs *Living Qur’an*, sehingga diharapkan berguna terutama bagi yang memfokuskan

pada kajian sosio-kultural masyarakat muslim dalam memperlakukan, memanfaatkan atau menggunakan Alquran.

2) Menjadi bahan bacaan bagi kalangan mahasiswa terutama Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang ingin mencari landasan dalam mengerjakan tugas akhirnya (skripsi).
3) Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang praktik *khulwah* dan tarekatnya, baik dampak dan makna penerapannya.

b. Aspek praktis memiliki manfaat yang diinginkan sebagai berikut:

1) Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai penelitian yang memberikan manfaat bagi peneliti secara khusus dalam menjalankan *khulwah*.
2) Bagi Dayah Bustanul Huda Islmaic Center Kota Langsa, penelitian ini dimaksudkan untuk memberi informasi bahwa *Living Qur'an* adalah hal yang sudah terjadi dan dialami oleh santri serta menjalin hubungan yang baik antara santri dayah dan mahasiswa agar tidak terjadi kesalahpahaman.
3) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an agar menambah cinta terhadap al-Qur'an dalam membaca, memahami dan mengaplikasikannya.

E. Kerangka Teori

Dalam mengkaji praktik *khulwah* di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa ini peneliti menggunakan Teori Sosiologi Pengetahuan (*Sociologi of Knowledge*) yang ditawarkan oleh Karl Mannheim (1893-1947 M) seorang sosiolog yang awalnya mendalami ilmu filsafat tentang epistimologi yang lahir di Budapest, Hungaria pada tanggal 27 Maret 1893.

Sosiologi pengetahuan yang dikemukakan oleh Karl Mannheim mengkaji eksistensi gagasan dalam suatu struktur sejarah tertentu. Sejarah merupakan konteks dari lahirnya sebuah pemikiran. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan menitikberatkan analisnya kepada eksistensi gagasan dalam studi sejarah konkret. Dengan kata lain konteks sejarah merupakan sesuatu di luar diri manusia.[18]

Karl Mannheim berfikir bahwa sosiologi pengetahuan dan kebenaran relatif saling mengikuti, ketika terjadi pergolakan sosial masyarakat yang menghadapi beberapa pandangan dunia dalam lingkungan kehidupan mereka. Menurut Karl Mannheim sosiologi pengetahuan pada dasarnya meliputi studi sistematis tentang pengetahuan, gagasan atau fenomena intelektual lainnya. Ia mencoba menghubungkan gagasan sebuah kelompok dengan posisi kelompok itu dalam struktur sosial.[19]

Bagi Karl Mannheim, prinsip dasar pertama dalam sosiologi pengetahuan ialah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of tought*) yang dapat dipahami jika asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka dan makna serta sumber ide-ide tersebut tidak bisa dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka.[20]

Menurut Mannheim dalam teorinya beliau menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).

---

[18]Karl Mannheim, *Sosiologi Sitematis: Pengantar studi tentang masyarakat,* Terj. Alimandan, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), h. 267.

[19] Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), h. 11.

[20]Karl Mannheim, *Essay on The Sociology of Knowledge*, (London: Brodway House, 1954), h. 43.

Oleh karena itu, untuk memahami tindakan sosial seorang ilmuwan sosial harus mengkaji antara lain perilaku eksternal dan makna prilaku. Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna prilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu: 1) Makna *Obyektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu berlangsung. 2) Makna *ekspresive*, adalah makna yang ditujukan oleh aktor. 3) Makna *dokumenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga aktor tersebut, tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.[21]

Berdasarkan pemaparan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, peniliti menjadikannya sebagai kaca mata atau sudut pandang dalam pembahasan asal usul atau latar belakang praktik *khulwah* di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa, baik yang melalui asal-usul kontekstual maupun asal-usul normatif, yaitu suatu yang didasarkan dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an maupun dari Hadis Nabi saw. dalam pengamalan pembacaan ayat-ayat dalam praktik *khulwah*. Kemudian menjelaskan tentang prilaku dan makna prilaku dari praktik *khulwah* dengan pemaknaan sesuai teori Karl Mannheim menjadi 3 pemaknaan berikut:

1. Makna ekspresif mengkaji praktek pembacaan ayat-ayat dalam praktik *khulwah* sebagai bacaan yang memberi dampak langsung maupun tidak langsung kepada pembaca.

[21]Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme*, h. 11-12.

2. Makna objektif mengkaji ayat-ayat dalam praktik *khulwah* sebagai teks keagamaan yang ditinjau dari pemahaman. Baik pemahaman dari pelaku *khulwah* serta dari teks penafsiran yang baku di dalam kitab-kitab tafsir.
3. Makna dokumenter mengkaji konteks pembacaan ayat-ayat praktik *khulwah* berdasarkan dari tarekat yang menjadi landasan praktik *khulwah.*

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian-kajian yang berkaitan dari salah satu aspek, 1) kerangka teori, 2) ranah penelitian, dan 3) aspek pemasalahan yang diteliti dengan penelitian yang akan dilakukan namun memiliki perbedaan pada aspek lainnya. Oleh karena itu, akan dijelaskan beberapa kajian-kajian terdahulu tersebut dan hasilnya sehingga dapat melihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dan terhindar dari plagiat.

Skripsi pada UIN Yogyakarta tahun 2013, yang ditulis oleh Didik Andriawan dengan judul "*Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pekuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)*". Dalam skripsi tersebut, Didik Andriawan menjelaskan bahwa praktek pengobatan yang dilakukan oleh Dr. KH. Komari Safulloh digunakan surat-surat atau ayat-ayat tertentu di dalam Alquran yang berjumlah 11 macam. Unsur-unsur penggunaan ayat Alquran dalam praktik pengobatan diantaranya karena, *Pertama*, adanya Kontravensi-Konflik-Aspiratif. *Kedua*, keyakinan terhadap al-Qur'an. *Ketiga*, faktor ekonomi. *Keempat*, intuisi batiniah (*'Irfa>ni>*). *Kelima*, epistimologi *baya>ni>*. *Keenam*, pendidikan spiritual masyarakat. *Ketujuh*,

environ mental possiblism (lingkungan yang memberi kemungkinan) dan *Kedelapan*, trilogi adaptasi-kultural yang mencakup tiga terma berupa eksistensi, eliminasi dan proteksi.[22]

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Badruddin pada tahun 2005 yang berjudul "*Respon Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah terhadap Tahfiz Al-Qur'an*". Dalam penelitian ini, Badruddin menjelaskan bahwasannya masyarakat Krandon dikenal sebagai masyarakat yang agamis, sehingga respon mereka terhadap al-Qur'an sangat tinggi. Sedangkan respon masyarakat Krandon terhadap penjagaan al-Qur'an dengan hafalan didasari oleh motivasi etis (*al-Akhlaq al-Karimah*).[23]

Tulisan Uswatun Hasanah pada skripsinya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2008 dengan judul "*Studi terhadap Tujuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukarejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*". Dalam skripsi tersebut, Uswatun Hasanah menjelaskan tentang tujuan membaca al-Qur'an bagi masyarakat Dusun Sukarejo. Tujuan tersebut memuat 6 macam tujuan, antara lain: 1) Sebagai ibadah; 2) Sebagai media pengobatan; 3) Sebagai petunjuk hidup; 4) Sebagai wirid; 5) Sebagai kecintaan terhadap Alquran; 6) Sebagai seni kaligrafi.[24]

---

[22]Didik Andriawan, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pekuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk),* Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2013, h. 156-157.

[23]Badruddin, *Respon Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah terhadap Tahfiz Al-Qur'an,* Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005, h. 81.

[24]Uswatun Hasanah, *Studi terhadap Tujuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukarejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2008, h. xxi.

Kemudian, *Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso Pleret Bantul)*, hasil penelitian yang ditulis oleh M. Ali Wasik ini menjelaskan tentang respon masyarakat Srumbung terhadap Alquran. Hasil penelitian yang diperoleh adalah adanya model bacaan al-Qur'an, yaitu 1) adanya media berbeda yang di dalamnya terdapat bacaan al-Qur'an sehingga berpengaruh terhadap berbagai bentuk atau model bacaan; 2) terdapat bacaan yang pelan dan cepat; 3) terdapat surat khusus yang dibaca ketika dalam momen-momen tertentu; dan 4) adanya durasi waktu yang dibutuhkan dalam membaca Alquran.[25]

Dari beberapa sumber yang telah disebutkan di atas dengan penelitian yang dilakukan mempunyai perbedaan yang signifikan pada objek kajiannya dan kerangka teori yang digunakan. Sebab belum ada yang secara khusus yang membahas mengenai *khulwah* dan tarekat terkait pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik *khulwah* di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa dengan kerangka teori Max Weber.

G. Metode Penelitian

Seiring perkembangan zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami perkembangan wilayah kajian. Dari kajian teks kepada kajian sosial budaya yang menjadikan masyarakat agama sebagai objeknya. Kajian ini sering disebut dengan istilah "*Living Qur'an*". Secara sederhana, "*Living Qur'an*" dapat dimaknai

[25] M. Ali Wasik, *Fenomena Pembacaan al-Qur'an dalam Masyarakat (Studi Fenomenologi atas Masyarakat Pedukuhan Srumbung Kelurahan Segoroyoso, Pleret, Bantul)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005, h. 81-83.

sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola prilaku maupun respon sebagai pemaknaan terhadap nilai-nilai al-Qur'an.[26]

Dalam ranah penafsiran ayat dalam penelitian ini digunakan metode tafsir tahlili dalam menjelaskan setiap ayat dalam praktik *kulwah*. Dalam tata cara penafsiran dengan metode ini tidak mepunyai aspek yang berbeda, yang membedakannya adalah kecenderungan dalam corak penafsirannya. Maka tata cara metode tafsir tahlili pada penelitian ini terkait ayat-ayat dalam praktik *khulwah* adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat dalam praktik *khulwah*.
2. Menjelaskan *asbab al-Nuzul* (sebab turun) ayat.
3. Menjelaskan makna tiap kata dalam sebuah ayat secara terperinci, sehingga memahami maksud ayat lebih mendalam.
4. Menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat.
5. Menjelaskan maksud tersirat dalam ayat tersebut.

Penelitian tidak terlepas dari sebuah problematika yang permasalahan di dalamnya memerlukan sebuah metode penelitian yang disusun secara kompleks. Adapun metode penelitian yang digunakan untuk penulisan, tata cara penelitian dan pembahasan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait aspek penelitian ini. Metode

[26]Khoirul Ulum, *Pembacaan Al-Qur'an di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso)*, Tesis Pascasarjana Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, h. 1.

yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[27] Edmund Husserl mengartikan fenomenologi sebagai studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Menurutnya, kita hanya mengetahui sesuatu, karena sesuatu itu dialami. Sehingga hal yang penting untuk diketahui adalah apa yang manusia alami dan bagaimana mereka memaknai serta menafsirkan pengalaman tersebut.[28]

Dimensi penting dalam fenomenologi, pertama bahwa setiap pengalaman manusia terdapat sesuatu yang hakiki, penting dan bermakna. Kedua, pengalaman seseorang harus dimengerti dalam konteksnya. Untuk menangkap esensinya kita harus mendalami pengalaman itu apa adanya tanpa ada intervensi pandangan, perspektif dari luar. Pandangan dari luar harus ditaruh dalam tanda kurung (*bracketing*) atau istilah Husserl disebut *epoche*.[29]

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa merupakan lembaga pendidikan Islam salafi yang bermazhab Syafi'i di Desa Paya Bujok Beramoe, Kecamatan Langsa Barat, Kota

[27]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 3.

[28]J. R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2013), h.82.

[29]*Ibid*., h. 83.

Langsa, Aceh. Sedangkan rentang waktu penelitian lapangan dilakukan mulai tanggal 25 Juli 2020 hingga 20 Februari 2021.

3. Sumber Data Penelitian

Menurut Sukandarrumidi, sumber data yang bersifat kualitatif di dalam penelitian tidak bersifat subjektif, oleh sebab itu perlu diberikan bobot.Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Sumber primer

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Porpose sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.[30]

Selanjutnya dinyatakan bahwa, sampel sebagai sumber data atau informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

---

[30] Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 218-219.

3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan hasil "kemasannya" sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.[31]

Seperti yang telah dikemukakan bahwa, penambahan sampel itu dihentikan, manakala datanya sudah jenuh. Dari berbagai informan, baik yang lama maupun yang baru, tidak memberikan data baru lagi. Bila pemilihan sampel atau informan benar-benar jatuh pada subyek yang benar-benar menguasai situasi sosial yang diteliti (obyek), maka merupakan keuntungan bagi peneliti, karena tidak memerlukan banyak sampel lagi, sehingga penelitian cepat selesai. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah "tuntasnya" perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sampel sumber data.[32]

Menurut penjelasan diatas, maka ditetapkan sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling* adalah observasi kegiatan *khulwah* dan wawancara dengan Abi Dahlan pimpinan Dayah, Tgk. Nasrullah sebagai ketua umum, Tgk. Abdul Aziz sebagai sekretaris, Abon Muhammad sebagai seksi ibadah, dan 17 orang yang mengikuti *khulwah*.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari *note*, buku harian, surat-surat atau dokumen resmi dan pribadi, tafsir klasik maupun kontemporer, buku dan jurnal yang membahas *khulwah* dan tarekat. Buku dan penelitian tentang *Living Qur'an*

[31]*Ibid*., h. 221.
[32]*Ibid*., h. 221.

dalam tahapan dan proses penelitian. Buku dan penelitian tentang metode tafsir dalam tahapan dan proses penafsirannya.

4. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Setiap penelitian tidak terlepas dari alat dan teknik dalam mengumpulkan data. Untuk memperoleh data-data yang sesuai, lengkap dan mencakupi seluruh isi dari penelitian ini, maka teknik pengumpulan yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Teknik observasi

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap perilaku, serta tindakan keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang akan diteliti. Dilanjutkan dengan pengamatan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian menentukan siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaimana.[33]

Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur. Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide observation*. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus

[33]Raco, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 112.

mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.[34]

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah cara pengempulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.[35] Teknik wawancara dalam penelitian *Living Qur'an* adalah suatu yang dibutuhkan. Seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang akurat dari sumber utamanya, jika dalam penelitian tentang aktivitas yang berkaitan dengan fenomena *Living Qur'an* di suatu tempat, tidak melakukan wawancara dengan para responden atau sumber data primer.

Untuk mendapatkan jawaban yang akurat dan valid, maka seorang peneliti harus memilah dan menentukan tokoh-tokoh kunci (*key person*) yang akan diwawancarai. Mereka inilah yang dianggap memiliki data yang akurat dan valid tentang objek penelitian kita. Namun ada saatnya wawancara didasarkan dengan cara mengobrol dan tidak menjelaskan maksud penelitian, sehingga objek kajian dapat diperoleh dengan variabel yang bervariasi dalam jawaban.

c. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dukumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[36]

---

[34]Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Gruop, 2007), h. 115.
[35]Marzuki, *Metodologi* Riset, (Yogyakarta: BPFE, 1998), h. 62.
[36]Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 221.

Dokumentasi yang dimaksud bisa berupa dokumen tertulis seperti agenda kegiatan, daftar santri, materi kegiatan, tempat kegiatan dan sebagainya, bisa juga berupa dokumen yang tervisualkan, seperti foto kegiatan atau rekaman vidio. Dokumentasi terkadang relatif diterapkan dalam penelitian ini karena aspek wawancara yang dimaksudkan untuk tidak diketahui oleh informan yang ingin digali informasinya.

5. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dapat diadakan pengecekan keabsahan data dengan tata cara berikut ini:

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[37]

Tahapan dalam melakukan penelitian juga dijadikan landasan awal pengujian keabsahan data. Tahapan-tahapan penelitian tersebut adalah:

a. Tahapan pralapangan, yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, menyusun perizinan, menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyiapkan perlengkapan penelitian.
b. Tahapan pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta mengumpulkan data.
c. Tahapan analisis data, yang meliputi: analisis selama pengumpulan data.
d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

[37]Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 300.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sitematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.[38]

Teknik analisis data yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.[39] Untuk memenuhi teknik analisis tersebut maka dilakukan langkah-langkah yang diuraikan sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Jadi, data-data yang telah dikumpulkan akan diseleksi dengan konsep yang ada pada rumusan masalah sehingga tidak ada kejenuhan data yang berulang-ulang.

b. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan

---

[38]Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, h. 334-345.
[39]Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif*, h. 204.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihal hasil reduksi data tetep mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan, sehingga rumusan masalah terjawab dengan tidak berulang-ulang saat dinarasikan.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, dan sistematiaka pembahasan.

Bab II berisi landasan teoritis yang terdiri dari pengertian tarekat, pengetian khulwah, hubungan khulwah dan tarekat dan *Living Qur'an*.

Bab III berisi tentang gambaran umum wilayah penelitian, yaitu profil dan aktifitas serta kegiatan Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian yang terdiri dari: meneliti penerapan praktik khulwah pada dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa dalam hal silsilahnya dan juga penerapan praktik khulwah, penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dalam pratik khulwah dalam mencari fadhilah ayat-ayat al-Qur'an dalam praktik khulwah dan living qur'an dalam tarekat khulwah.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB 4

PEMBACAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN DAN PRAKTIK KHULWAH DI DAYAH BUSTANUL HUDA ISLAMIC CENTER KOTA LANGSA

A. Penerapan Tarekat Khulwah di Dayah Bustanul Huda Islamic Center

1. Waktu

Waktu untuk mengerjakan khulwah adalah 10 hari akhir bulan Syakban sampai 30 Hari bulan Ramadan, namun ada pula yang melaksanakannya pada 3 bulan penuh (Rajab, Syakban dan Ramadan), ada pula yang melaksanakannya 20 atau 10 hari pada bulan Ramadan. Biasanya para salik (yang mengikuti khulwah) memulai praktiknya pada pukul 02:00 Wib, mereka mulai bersiap-siap melaksanakan mandi dengan niat taubat dan khulwah lalu dilanjutkan mengerjakan salat sunat dua rakaat dengan niat taubat dan khulwah juga.[79]

Mengerjakan ibadah pada pertengahan malam sangat disukai oleh Rasulullah, pada waktu tersebut sangat tepat bagi sesorang yang hendak bertaubat dan mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya ahli tarekat menganjurkan muridnya untuk memulai melaksanakan ibadah tarekat khulwah pada waktu tersebut. Ibadah yang dilakukan pada pertangahan malam menjadikan seseorang khusyu serta semangat dalam beribadah tanpa ada perasaan mengharap pujian bagi yang melihatnya. Di saat orang-orang terlelap tidur dan tidak menyaksikan perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tersebut maka salat tersebut telah disaksikan oleh Allah dan para Malaikat-Nya.[80]

[79] Balqis, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 10 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

[80] Husna El Dinda, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 10 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Karena ibadah di malam hari seperti shalat tahajud, zikir dan munajat sangat jauh dari pengaruh riya dan berpura-pura. Ibadah yang dikerjakan tengah malam ruang hening selain untuk mendapatkan pahala, dapat pula berdampak psikologis.Yaitu dalam rangka intropeksi diri dan koreksi terhadap keslahan serta kekeliruan yang pernah dialaminya sepanjang sing hari, seraya memohon ampunan dari Allah Swt., seperti yang tersebut dalam firman-Nya: *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan penuh harap…"*.(QS. Al-Sajadah [32] : 16).[81]

Waktu berkaitan dengan usia, usia para pengikut tarekat khulwah bukan hanya sebatas usia muda saja, bahkan yang sudah lanjut usia (63 tahun lebih) mengikuti tarekat khulwah ini. Nek Zahra (75 tahun) yang usianya telah tua dan menderita berbagai penyakit serta susah untuk berjalan namun tetap semangat dalam mengikuti khulwah. Ia merasakan nikmatnya beribadah di sepertiga malam saat suasana damai untuk berzikir dan merenungkan setiap waktu yang terbuang dan lalai saat usianya masih muda. Ia bersyukur karena Allah masih memberikan umur kepadanya dengan ber-khulwah untuk menutupi penyesalan dan memohon ampunan kepada Allah.[82]

Waktu yang paling tepat untuk bermunjat adalah ketika masa Khulwah apalagi apabila mampu untuk meneggakkan malam (*qiyamul lail*) untuk beribadah kemudian meminta bermunajat bersama Allah karena waktu itulah yang tepat bagi salik untuk fokus dan khusyu' dalam mengutarakan kata-kata mesranya

[81] Ahmad Kosasih, *31 Butir Pesan Religius Buat Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002), h. 184-185.

[82] Nenek Zahra, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 12 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

kepada Allah swt serta menunjukkan ketaatan serta ketundukan kita terhadap-Nya.[83]

Zahra, salah satu pengikut tarekat khulwah menceritakan rasa kenikmatan yang dirasakannya beribadah di tegah malam sebab dapat membuat kita semakin khusyu dengan keheningan malam selama 40 hari. Ia mampu berzikir berdoa sambil menghayati bahkan menagis merayu kepada Allah Swt. Selain itu, ia juga dapat mengerjakan salat tahajud selama 40 malam, sedangkan ketika sebelum masuk khulwah, tahajud sangat jarang dilakukan berhubung kegiatan siang hari yang melelahkan sehingga membuatnya malas untuk bertahajud di tengah malam oleh karenanya kesempatan khulwah inilah yang membuatnya rajin beribadah salat tahajud dan ibadah lainnya karena keistimewaan pelaksanaan khulwah ini tujuannya selalu dalam keadaan beribadah tanpa mencampur adukkan kegiatan duniawi lainnya baik itu hal pekerjaan bahkan belajar. Ia pun mengerjakan salat malam seperti tahajud, salat sunnah taubat, salat *qadha* 5 waktu bahkan salat *istikharah*. Kemudian ia berzikir bermunajat pada Allah hingga waktu terdengar suara azan yang dikumandangkan untuk melaksankan salat subuh berjamaah.[84]

2. Perlengkapan

Perlengkapan yang harus disiapkan untuk mengikuti tarekat khulwah antara lain:

a. Tempat khulwah yang suci dan bersih

b. Pakaian khulwah

c. Tempat bersuci (mandi, wudu dan menyuci)

---

[83] Yusnidar, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 12 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

[84] Zahra, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 12 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

B. Penerapan Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Praktik Khulwah

1. Salat sunat taubat dan khulwah

Ketika seseorang hendak melaksanakan khulwah, maka ia melaksanakan salat sunat dua rakaat dengan niat taubat dan khulwah sebagai berikut:

اُصَلِّيْ سُنَّةَ التَّوْبَةِ وَ الْخُلْوَةِ رَكْعَتَيْنِ لِلّٰهِ تَعَالَى

Artinya:

> "Sengaja aku salat sunat taubat dan khulwah dua rakaat karena Allah Ta'ala".

Ayat yang dibaca pada salat sunat dua rakaat ini setelah membaca surat al-Fatih}ah adalah 1) surat al-Ka>firu>n pada rakaat pertama dan 2) surat al-Ikhlas} pada rakaat kedua. Setelah salam dibacakan doa, yaitu surat surat al-Baqarah ayat 186 dan surat al-Mu'minu>n ayat 97 dan 98, ketiga ayat ini dibacakan sebanyak 7 kali.

a. Surat al-Ka>firu>n

﴿ قُلْ يٰٓاَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَۙ ﴿١﴾ لَآ اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَۙ ﴿٢﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۚ ﴿٣﴾ وَلَآ اَنَا۠ عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُّمْۙ ﴿٤﴾ وَلَآ اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَآ اَعْبُدُۗ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾ ﴾

Artinya:

> "Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, (1) Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. (2) Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. (3) Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (4) Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. (5) Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku. (6)". (Q.S Al-Ka>firu>n [109] : 1-6).

1) Asba>b al-Nuzu>l

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum Quraiys berusaha mempengaruhi Nabi Saw. Dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang paling kaya di kota Mekkah. Mereka juga menawarkan kepada

beliau untuk menikahi wanita mana saja yang beliau kehendaki. Upaya tersebut mereka sampaikan kepada beliau seraya berkata: "Inilah yang kami sediakan bagimu Hai Muhammad, dengan syarat engkau memaki-maki tuhan-tuhan kami dan menjelek-jelekkannya, atau sembahlah tuhan-tuhan kami selama setahun." Nabi Saw, menjawab: "Aku akan menunggu wahyu dari Rabb-ku". Ayat ini (Q.S 109 al-Kafirun: 1-6) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai perintah untuk menolak tawaran kaum kafir itu. Dan turun pula ayat: "Katakanlah: "Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yamg tidak berpengetahuan?". (Q.S Al-Zumar [39] : 64) sebagai perintah untuk menolak ajakan orang-orang bodoh yang menyembah berhala. Diriwayatkan oleh Al-T{a>bari dan Ibnu Abi> H{a>tim yaitu bersumber dari Ibnu Abba>s.[85]

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Quraisy berkata kepada Nabi Saw,: "sekiranya engkau tidak berkeberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami pun akan mengikuti agamamu selama setahun pula." Maka Allah menurunkan surah al-Ka>firu>n ayat 1-6. Diriwayatklan oleh 'Abdul Razaq yang bersumber dari Wahb; dan (diriwayatklan pula) oleh Ibnu Munzir yang bersumber dari Juraij.[86]

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa al-Walid bin Mugirah al-'As}l bin Wail, al-Aswad bin al-Mut}t}alib dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah Saw. dan berkata: "Hai Muhammad mari kita bersama menyembah apa yang kami sembah, dan kami pun akan menyembah apa yang engkau sembah. Kita bersekutu dalam segala hal dan engkaulah yang memimpin kami". Maka

[85] A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an Surat al-Baqarah – al-Na>s*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 961.

[86] A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*…, h. 961-962. Lihat juga Al-Qurt}ubi, *Tafsir Al-Qurt}ubi*, Juz. 20., (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 830.

Allah menurunkan ayat ini (Al-Ka>firu>n : 1-6). Diriwayatkan oleh Ibnu Abi> H{a>tim yang bersumber dari Sa'ad bin Mina.[87]

2) Penafsiran

Surat Al-Kafiru>n digolongkan surat makiyyah yang terdiri dari 90 huruf, 26 kalimat dan 6 ayat.[88] Huruf *alif* dan *lam* pada kata Al-Ka>firu>n memiliki makna tertentu, walaupun biasanya digunakan untuk makna keseluruhan jenis. Karena, kata tersebut adalah sifat dari kata أَيْ pada kalimat يَاأَيُّهَا, yakni: wahai kamu orang-orang kafir dan bukanlah: wahai sekalian orang-orang kafir.[89]

Adapun penyebutan kata ما sebelum kata أَعْبُدُ, sebagai pengganti kata مَنْ (kata ما digunakan untuk sesuatu yang tidak berakal, sedangkan kata مَنْ digunakan untuk sesuatu yang berakal, penngunaannya hampir sama dengan bahasa inggris, yaitu *what* dan *who*), karena untuk menserasikan kata Tuhan yang mereka sembah, yaitu patung-patung dan berhala-berhala. Dan Tuhan yang mereka sembah tidak patut untuk disebut dengan kata *man*, oleh karena itu kata yang pertama disamakan dengan kata yang kedua agar serasi dalam kalimat.[90]

Ada juga yang menafsirkan, bahwa prediksi makna dari ayat-ayat ini sebenarnya adalah: katakanlah wahai Muhammad: "wahai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah berhala yang kalian sembah, dan kalian juga tidak menyembah Allah yang aku sembah, karena kalian menyekutukan-Nya dan menjadikan berhala-berhala itu sebagai sesembahan kalian, apabila kalian mengira bahwa sebenarnya kalian menyembah Allah maka kalian telah berdusta, karena

---

[87] A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*…, h. 962. Lihat juga Al-Qurt}ubi, *Tafsir Al-Qurt}ubi*, Juz. 20, h. 829-830.

[88] Abi> Ish}a>q bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-S|a'labi>, *Al-Kasyfu wa al-Baya>n fi Tafsi>ri al-Qur'a>n: Tafsi>r al-S|a'labi>*, Juz. 6, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), h. 593.

[89] Al-Qurt}ubi, *Tafsir Al-Qurt}ubi*, Juz. 20, h. 830.

[90] Al-Qurt}ubi, *Tafsir Al-Qurt}ubi*, Juz. 20, h. 835-836.

kalian menyembah-Nya dengan menyekutukan-Nya. Aku tidak akan menyembah seperti penyembahan kalian lakukan. (penafsiran ini tidak lain berdasarkan atas fakta bahwa pada awalnya kaum Quraisy menyembah berhala hanya untuk mendapatkan visuslisasi Tuhan dan sebenarnya yang mereka sembah tetaplah Allah. Mereka juga masih mengakui Allah sebagai Tuhan mereka, namun mereka menyekutukan-Nya melalui sesembahan mereka terhadap berhala).[91]

Ibnu Jarir telah menukilkan dari sebagian ahli bahasa Arab bahwa ungkapan berulang-ulang dalam ayat ke-2 dengan ayat ke-4 secara konteks maksud dan ayat ke-3 dengan ayat ke-5 secara konteks ayat serta maksud, merupakan bagian dari *taukid* (pengukuhan) seperti pada surat al-Insyirah [94] ayat 5 dan 6 serta al-Taka>s\ur [102] ayat 6 dan 7.[92]

Muh}ammad bin al-Qa>sam al-Faqiyyah telah mengabarkan kepada kami, (ia berkata): Muh}ammad bin Zaid al-Mu'dal telah mengabarkan kepada kami, (ia berkata): Abu Yah}ya> al-Baza>z telah mengabarkaan kepada kami, (ia berkata): Muh}ammad bin Mans}u>r telah mengabarkan kepada kami, (ia berkata): Muh}ammad bin 'Imra>n bin Abi> Laili> telah mengabarkan kepada kami, (ia berkata): Ayahku telah mengabarkan kepadaku dari Muja>hid dri al-H}aja>j dari 'Abdullah bin Abi> al-Khali>l dari Zar bin Ha}bi>sy dari Abi> bin Ka'b, (ia berkata): Rasulullah Saw. bersabda: " Barang siapa yang membaca surat al-Kafiru>n, maka seolah-olah ia telah membaca seperempat (1/4) bagian al-Qur'an, dan dipisahkannya dari kemaksiatan syaitan, terbebas dari kemusyrikan, dimaafkan dari dosa besar".

Ibnu Abba>s berkata: "Tidak ada di dalam al-Qur'an sebuah surat yang sangat ditakutkan oleh Iblis kecuali surat al-Kafiru>n, karena surat ini mengandung ketauhidan dan kebebasan dari syirik".[93]

---

[91] Al-Qurt}ubi, *Tafsir Al-Qurt}ubi*, Juz. 20, h. 836.

[92] Ibnu Kas\ir, *Tafsir al-Qur'an al-Az}im*, Juz. 14, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 487.

[93] Abi> Ish}a>q bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-S|a'labi>, *Tafsi>r al-S|a'labi>*, Juz. 6, h. 569-570.

b. Surat al-Ikhlas}

﴿ قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ﴿١﴾ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ﴿٤﴾ ﴾

Artinya:

> "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. (1) Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. (2) Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, (3) Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia. (4)". (Q.S Al-Ikhlas} [112] : 1-4).

1) Asba>b al-Nuzu>l

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum musyrikin meminta penjelasan tentang sifat-sifat Allah kepada Rasulullah Saw., dengan berkata: "Jelaskan kepada kami sifat-sifat Rabb-mu". Ayat ini (Q.S. Al-Ikhlas} [112] : 1-4) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai tuntutan untuk menjawab permintaan kaum musyrikin. Diriwayatkan oleh al-Tirmiz\i, al-H{akim, dan Ibnu Khuzaimah dari Abul 'Aliyah yang bersumber dari Ubay bin Ka'b diriwayatkan pula oleh al-T{abrani dan Ibnu Jarir, yang bersumber dari Ja>bir bin 'Abdillah. Riwayat tersebut dijadikan dalil bahwa surah ini Makiyyah.[94]

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa beberapa orang Yahudi, diantaranya Ka'ab bin al-Asyraf dan Hayy bin Akht}ab, menghadap Nabi Saw. Mereka berkata: "Hai Muhammad, lukiskan sifat-sifat Rabb yang mengutusmu.' Ayat ini (Q.S. Al-Ikhlas} [112] : 1-4) turun berkenaan dengan peristiwa tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu Abbas diiriwayatkan pula oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Qatadah dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Munzir yang bersumber dari Sa'ad bin Jubair berdasarkan riwayat ini, dapatlah ditegaskan bahwa surah ini Madaniyyah.[95]

---

[94] A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*…, h. 967-968.
[95] A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*…, h. 968.

Dalam riwayat lain (Ibnu Jarir dari Abi> ‘Aliyah dari Qatadah) dikemukakan bahwa kaum Ahzab berkata: “Lukiskanlah sifat Rabb-mu kepada kami”. Maka datanglah Jibril menyampaikan surah ini (Q.S. Al-Ikhlas} [112] : 1-4) yang melukiskan sifat-sifat Allah.[96]

Menurut al-Suyuti, kata *al-musyrikin* (kaum musyrikin) dalam hadis yang bersumber dari Ubay bin Ka’b ialah kaum musyrikin dari kaum Ahzab. Dengan demikian surah ini dapat dipastikan Madaniyyah, sesuai dengan hadis Ibnu Abbas. Jadi, tidak ada pertentangan antara dua Hadis tersebut diatas. Hal ini diperkuat pula oleh riwayat Abu Syaikh di dalam kitab *al-‘Azhamah* dari Aban yang bersumber dari Anas yang meriwayatkan bahwa Yahudi Khaibar menghadap Nabi Saw. dan berkata: “hai Abdul Qasim, Allah menjadikan Malaikat dari Cahaya, Adam dari tanah, Iblis dari Api yang membara, langit dari asap dan bumi dari buih air. Cobalah terangkan kepada kami tentang Rabb-mu.” Rasulullah Saw. tidak menjawab, sehingga turunlah Jibril membawa wahyu, yaitu surah ini (Q.S. Al-Ikhlas} [112] : 1-4) yang melukiskan sifat-sifat Allah.[97]

2) Penafsiran

Surat Al-Ikhlas} digolongkan surat makiyyah yang terdiri dari 74 huruf, 15 kalimat dan 4 ayat.[98] Menurut Ahmad Yasin, surat al-Ikhlas} digolongkan surat makiyyah namun ada pendapat yang menyatakan bahwa termasuk juga madaniyyah yang terdiri dari 4 ayat, 15 kalimat dan 74 huruf. Ketauhilah bahwa pengetahuan tentang Tuhan adalah surga yang nyata/kenikmatan. Surga yang seusai dengan al pikiran dan keinginanmu, oleh karena itu surga tidak akan

[96] A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur’an*…, h. 968.
[97] A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur’an*…, h. 968-969.
[98] Abi> Ish}a>q bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-S|a’labi>, *Tafsi>r al-S|a’labi>*, Juz. 6, h. 593.

bertentangan bagi akal dan keinginan. Dan bahkan makam itu bukanlah penjara bagi orang mukmin, karena ia ada di sana sesuai dengan pikiran dan keinginannya, maka pengetahuan tentang Tuhan Yang Maha Kuasa seperti yang diinginkan oleh akal pikiran dan ahawa nafsu menjadi surga yang mutlak.[99]

Nabi Saw. bersabda: "Tidak sanggupkah salah seorang dari kalian membaca sepertiga (1/3) al-Qur'an dalam semalam?". Maka para sahabat keheranan dan meraka balik bertanya: "Bagaimana kami sanggup membaca al-Qur'an sepertiga (1/3) dalam semalam?". Nabi Saw. bersabda: Surat al-Ikhlas} sama dengan sepertiga (1/3) al-Qur'an.[100]

Lafal ayat pertama **(قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ)** maksudnya satu atau esa atau tunggal, dan tidak ada perbedaan antara lafal **الْوَاحِدُ** dan **الأَحَدُ** dikalangan sahabat secara umum, merujuk hal ini kepada qira'ah 'Abdullah: **(قُلْ هُوَ اللهُ الْوَاحِدُ)**. Namun ada yang membedakan kedua lafal tersebut, maka dikatakan oleh mereka:

1. al-Wa>h}id digunakan untuk menjelaskan, sedangkan al-Ah}ad digunakan untuk keagungan.
2. Wa>h}id untuk sifat-Nya, sedangkan Ah}ad untuk zat-Nya.
3. Wa>h}id berkaitan dengan bilangan rukun, asal dan permulaan, sedangkan Ah}ad menyeluruh terhadap sifat-sifat.[101]

---

[99]Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir surat al-Ikhlash*, (Kediri: Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, 1413 H), h. 35.

[100]Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir surat al-Ikhlash*, h. 8. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Sahih Muslim, kitab salat orang yang musaffir dan salat qasar, bab fadilah membaca *qul huwa Allahu Ah}ad*. Muslim bin al-Hajja>j bin Muslim al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Da>ru al-Had}a>rati li al-Nasyri wa al-Tauzi>', 2015 M / 1436 H), h. 241.

[101] Abi> Ish}a>q bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-S|a'labi>, *Tafsi>r al-S|a'labi>*, Juz. 6, h. 596.

Al-Suyut}i dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa lafal "Allah" adalah khabar dari lafal "huwa", sedangkan lafal Ah}adun adalah badal dari lafal Allah atau khabar kedua dari lafal "huwa".[102]

Lafal ayat kedua (**اللهُ الصَّمَدُ**), Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abba>s bahwa makna yang dimaksud ialah yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam kebutuhan dan sarana mereka. Ali Ibnu Abu T{alhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abba>s bahwa makna yang dimaksud ialah Tuhan Yang Mahasempurna dalam perilaku-Nya, Maha Mulia, Maha Besar, Maha Penyantun, Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.[103]

Ibnu Ma'ud, Ibnu Abba>s, Sa'i>d Ibnu al-Musayyab, Muja>hid, Abdullah Ibnu Buraidaj, Ikrimah, Sa'i>d Ibnu Jubair, At}a' Ibnu Abu Rabah, Atiyyah al-'Aufi, al-Dah}h}a>q dan al-Saddi menjelaskan makna al-S}amad adalah tiada berongga. Sufyan meriwayatkan dari Mansu>r dari Muja>hid bahwa makna al-S}amad adalah padat dan tiada berongga. Sedangkan al-Sya'bi mengatakan bahwa maknanya ialah tidak makan dan tidak minum.[104]

Al-Suyut}i dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa lafal ayat ini terdiri dari mubtada' dan khabar; artinya Dia adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu untuk selama-lamanya.[105] Menurut Ahmad Yasin ada du pendapat tentang makna kata al-S}amad, salah satunya adalah sebagai fi'il yang bermakna maf'ul dari lafal **الصَّمَدُ اِلَيْهِ اِذَا قَصَدَهُ** (orang yang bergantung kepada Allah ketika orang itu butuh/bermaksud kepada Allah) dan Allah adalah tuan dari segala tempat bergantung ketika dibutuhkan. Dalil atas kebenaran penafsiran ini

[102] Mualif Zainal & Ibnu Katsir, Jalaluddin, *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain: Samudera Al-Fatihah, Al-Ikhlas, al-Falaq & An-Naas*, (Jakarta: Shahih, 2015), h. 269.
[103] Mualif Zainal & Ibnu Katsir, Jalaluddin, *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain…*, h. 260.
[104] Mualif Zainal & Ibnu Katsir, Jalaluddin, *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain…*, h. 262.
[105] Mualif Zainal & Ibnu Katsir, Jalaluddin, *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain…*, h. 269.

berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abba>s: ayat ini turun atas pertanyaan para sahabat tentang apa itu **الصَّمَدُ**?. Nabi Saw. menjawab: Dia adalah tuan dari segala hal yang bergantung pada-Nya ketika dibutuhkan.[106]

Lafal ayat ketiga (**لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُوْلَدْ**) Maha Suci Allah dari mempunyai anak, ayat ini merupakan jawaban terhadap kaum musyrik arab yang mempunyai dugaan Malaikat itu adalah anak perempuan Allah. Juga merupakan bantahan untuk orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa al-Masih itu anak Allah. Allah juga tidak dipernakkan, sebab jika Allah diperanakkan berarti sama dengan selain Allah. Berarti Allah itu tadinya tidak ada menjadi ada. Maha Suci Allah dari semuanya itu. Diriwayatkan dari Ibnu Abba>s bahwa tafsir ayat ini ialah: Allah tidak dilahirkan seperti Maryam. Dan tidak dilahirkan seperti Nabi Isa. Juga tidak seperti Nabi 'Uzair yang dilahirkan".[107]

Lafal ayat keempat (**وَ لَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا أحَدٌ**) Tidak ada yang menyamai Allah, ayat ini merupakan jawaban terhadap keyakinan orang-orang bodoh, yang beranggapan bahwa allah itu ada yang menyamai-Nya dalam seluruh perbuatan-Nya. Keyakinan seperti ini juga dianut oleh kaum musyrik Arab yang mengatakan bahwa para Malaikat itu adalah sekutu Allah.[108]

c. Surat al-Baqarah ayat 186

﴿ وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

Artinya:

> "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku. Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan

[106] Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir surat al-Ikhlash*, h. 53.
[107] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 30, (Mesir: Musthafa Al-Halaby, 1985), h. 265-266.
[108] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 30, h. 266.

> orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran". (Q.S Al-Baqarah [2] : 186).

1) Asba>b al-Nuzu>l

Dari Anas bin Malik, ia berkata: "*Seseorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah: " Dimanakah Rabb kita?". Rasulullah menjawab: "Di Langit di atas 'Arsy-Nya, kemudian Rasul membaca: "(yaitu) Yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy". (T{a>ha> [20] : 50).* Dan Allah menurunkan firman-Nya: *"Dan apabila hamba-hamba-ku bertanya kepada-Mu...."*.[109]

Dari Ali, ia mengatakan: *"Rasulullah bersabda: "Janganlah kalian putus asa berdoa, karena Allah telah menurunkan kepadaku firman-Nya: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan akan Ku-perkenankan bagimu".* Seseorang berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah Rabb kita mendengar doa atau bagaimanakah hal itu?"*. Maka Allah menurunkan ayat: *"dan apabila hamba-hamba –ku bertanya-tanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwassanya Aku adlah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa..."*.[110]

Dari Ibnu Juraij, ia mengatakan: "Kaum muslimin bertanya: *"Apakah Rabb kita dekat sehingga kita cukup berbisik kepada-Nya,ataukah Jauh sehingga kita perlu bersuara keras kepada-Nya?". Maka turunlah: "...Maka hendaknya mereka itu memenuhi (segala perintah)-Ku," yakni hendaknya mereka menaatiku. Memenuhi di sini adalah menaati. " Dan hendaknya mereka beriman kepada-*

[109] Syaikh Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2016), h. 59.

[110] Syaikh Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul…,* h. 59.

Ku". Hendaknya mereka mengetahui " bahwasanya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku".[111]

2) Penafsiran

Lafal (وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ) maksudnya dekatnya Allah dari hambanya, mengetahui segala sesuatu, mendengar segala perkataan hambanya, melihat segala perbuatan hambanya. Disebutkan wahai rasul hambaku dengan apa yang diwajibkan bahwa engkau minta pada ibadah dan selain dari ibadah dari pada ketaatan, ikhlas dan berserah diri kepada-Ku dengan cara berdoa, sampaikanlah kepada hamba-Ku bahwa aku dekat dengan mereka, tidak ada dianta diri-Ku dan diri mereka pembatas, dan tidak ada perwakilan dan syafaat yang menyampaikan ibadah dan doa mereka.[112]

Selanjutnya lafal (فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي), maksudnya ialah menerima dengan hati-hati dan siap, yaitu ketika Allah dekat dengan mereka, Allah menanggapi doa orang-orang yang memenuhi perintah-Nya dengan menegakkan perbuatan apa saja yang diperintahkan-Nya kepada mereka dengan keimanan dan ibadah yang sunah bagi mereka seperti puasa, salat, zakat dan selain dari pada itu yang telah didakwahkan oleh Nabi dan Rasul kepada kamu sekalian. Allah menjawab doa mereka dengan menerima ibadah mereka. [113]

Kemudian lafal (لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ), al-Rasydu (kebajikan) dan al-Rasya>d (hidayah) lawan dari al-Gayyi (kebatilan) dan al-Fasa>d (kesesatan), yaitu jika perbuatan itu dialakukan dengan ruh keimanan, diharapkan pemiliknya adalah

[111] Syaikh Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul…,* h. 59-60.
[112] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 2, h. 75.
[113] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 2, h. 76.

orang yang mendapatkan petunjuk. Jika perbuatan dilakukan karena kebiasan yang tidak ada ruh keimanan maka bukanlah bagian dari kesalihan dan takwa, melainkan melebihkan perbuatannua untuk syahwat (nafsu) mereka semata dan kerusakan moral, seperti mereka berpuasa meniru bapak-bapak dan kaumnya dalam tradisi nenek moyang mereka bukan karena ikhlas kepada Tuhan mereka dan mencari pahala-Nya.[114]

ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

d. Surat al-Mu'minu>n ayat 97 dan 98

﴿ وَقُلْ رَّبِّ اَعُوْذُ بِكَ مِنْ هَمَزٰتِ الشَّيٰطِيْنِ ۙ ﴿٩٧﴾ وَاَعُوْذُ بِكَ رَبِّ اَنْ يَّحْضُرُوْنِ ﴿٩٨﴾ ﴾

Artinya:

> "Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. (97) Dan aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku (98)". (Q.S Al-Mu'minu>n [23] : 97-98).

Pada surat Al-Mu'minu>n [23] : 97-98 tidak diperdapatkan *asba>b al-Nuzu>l* satu pun. Maka penulis langsung membahas penafsirannya sebagai berikut:

1) Ayat 97

Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Saw. agar memohon perlindungan kepada-Nya dari bisikan setan, karena sesungguhnya setan itu tidak dapat ditipu dan tidak mau mengikuti kebajikan.

2) Ayat 98

Yaitu dalam suatu urusanku. Karena itulah Nabi Saw. memerintahkan agar selalau disebut nama Allah dalam permulaan semua urusan untuk mengusir setan,

---

[114] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 2, h. 76.

baik saat hendak makan, bersetubuh, menyembelih maupun urusan-urusan lainnya.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa penafsiran surat dan ayat di atas (surat al-Ka>firu>n, surat al-Ikhlas}, surat al-Baqarah ayat 186 dan surat al-Mu'minu>n ayat 97 dan 98) dapat disimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan khulwah sebagai berikut:

1) Pelaksanaan salat sunat taubat dan khulwah dengan membaca surat Ka>firu>n dan surat al-Ikhlas berlandaskan dari perkataan al-As}ma'i: "surat Ka>firu>n dan surat al-Ikhlas biasanya disebut dengan *al-muqasyqasyatani* (dua obat), yakni kedua surat tersebut mengobati seseorang dari kemunafikan". Ahmad Yasin juga menjelaskan bahwa surat al-Kafiru>n itu intinya menjelaskan sesuatu yang selayaknya ditinggalkan yang berkaitan dengan perbuatan hati, karena hal itu surat al-Kafiru>n memuat pembahasan yang mencakup seperempat dari al-Qur'an. Oleh sebab itu pulalah menurut saya kedua surat ini (surat al-Kafiru>n dan al-Ikhlas} dinamai sebagai surat penyembuh/ pelepas dan pembebas, sebagaiman kedua surat itu memiliki faidah membebaskan hati dari selain Allah Swt.[115]
2) Pembacaan doa dari surat al-Baqarah ayat 186 dan surat al-Mu'minu>n ayat 97 dan 98 dengan fadilah antara lain: a) mengharapkan doa yang dipanjatkan selama bertaubat dan berkhulwah dikabulkan oleh Allah serta diberikan kebenaran dalam segala urusan pada saat mengikuti khulwah dan b) memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk bisikan-bisikan setan serta agar dijauhkan setan yang ingin datang kepada mereka yang mengikuti khulwah.

[115] Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir surat al-Ikhlash*, h. 13.

2. Memasuki tempat khulwah

Pengikut tarekat khulwah yang telah mengerjakan salat sunat dua rakaat dengan niat taubat dan khulwah, maka masuk ke tempat khulwah dengan mendahulukan kaki kanan (jika keluar maka mendahulukan kaki kiri). Saat masuk ke dalam tempat khulwah atau keluar dari tempat khulwah, maka dibacakan doa, yaitu surat al-Isra>' ayat 80 dan 81 berikut:

﴿ وَقُلْ رَّبِّ اَدْخِلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيْرًا ﴿٨٠﴾
وَقُلْ جَاۤءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُۗ اِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوْقًا ﴿٨١﴾ ﴾

Artinya:

> "Dan Katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong.[116] (80) Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (81)". (Q.S Al-Isra>' [17] : 80-81).

a. Asba>b al-Nuzu>l

Imam al-Tirmiz\i meriwayatkan dari Ibnu Abba>s, dia menceritakan ketika Rasulullah Saw, yang tinggal di Mekkah untuk berhijrah. Allah Swt. menurunkan firman-Nya kepada beliau, yang artinya, "*dan katakanlah (Muhammad): "ya Rabb-ku masukkan aku ke tempat masuk yang benar dan keluarkan (pula) aku ke tempat keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi-Mu kekuasaan yang dapat menolongku"*. (Q.S al-Isra>' [17] : 80). bukti ini menjadi fakta yang tak terbantahkan bahwa ayat itu adalah ayat Makiyyah.

[116] Memohon kepada Allah supaya kita memasuki suatu ibadah dan selesai daripadanya dengan niat yang baik dan penuh keikhlasan serta bersih dari ria dan dari sesuatu yang merusakkan pahala. ayat ini juga mengisyaratkan kepada Nabi supaya berhijrah dari Mekah ke Madinah. dan ada juga yang menafsirkan: memohon kepada Allah Swt. supaya kita memasuki kubur dengan baik dan keluar daripadanya waktu hari-hari berbangkit dengan baik pula.

Bahkan Ibnu Mardawaih meriwayatkan kisah yang serupa dengan redaksi yang lebih jelas lagi.[117]

Asba>b al-Nuzu>l dari surat Q.S al-Isra>' [17] : 81 tidak ditemukan, maka hanya disebutkan asba>b al-Nuzu>l dari surat Q.S al-Isra>' [17] : 80 saja.

b. Penafsiran

Menurut Al-Maragi lafal ayat (رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ) maksudnya adalah: "Tuhanku masukkan aku pada tiap tempat yang aku ingin masuki padanya baik terkait hal dunia maupun hal akhirat, maka engkau berikanlah kebaikaan padanya. Begitu pula aku keluar pada tiap tempat yang aku ingin keluar baik perkara dunia maupun akhirat, maka berikan pula kebaikan padanya. Deskripsi kesimpulannya sebagaiman jika kita katakana: "Masukkan aku dalam keadaan masuk yang diridai sebagaimana telah masuk kaum muslim ke kota Madinah saat hijrah dan masuk ke kota Makkah saat Fathul Makkah (pembebasan kota Makkah) dan masuk dalam kubur saat meninggal dunia, keluarkanlah aku dalam keadaan keluar yang dipelihara dengan karamah dan rida sebagaimana keluar umat muslim keluar dari kota Makkah saat hijrah dan keluar dari kubur saat bangkit di hari kiamat".[118]

Selanjutnya lafal ayat (وَاجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا), al-Maragi menyebutkan bahwa: "Kemudian meminta kepada Allah akan kekuatan dengan hujjah dan kekuasaan atas segala musuh dengan lafal ayat tersebut. Maksudnya menjadikan bagiku kekuasaan dengan hujjah dan otoritas (kekuasaan sebagai raja), maka diyakinkan para pendengar karena dakwahnya dengan hujjah

[117]Imam al-Suyut}i, *Asbabun Nuzul*, (Solo: Perpustakaan Nasional: 2016), h. 180.
[118] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 15, h. 85.

(kebenaran yang jelas), Islam akan di atas angin (hebat dan tidak terdandingi) atas mereka orang kafir. Maka Allah mengabulkan permintaannya, dan Allah memberitahukan bahwa Allah melindunginya dari manusia sebagaimana firman Allah: "Allah melindungi engkau (rasul-rasul) dari gangguan manusia (al-Ma'i>dah [5] : 67)", dan firman Allah: "Maka sesungguhnya pengikut agama Allah itulah yang menang (al-Ma'i>dah [5] : 56)", dan firman Allah: "Allah sungguh menjadikan kalian penguasa di muka bumi (al-Nu>r [24] : 55)".[119]

Pada ayat 81, lafal (وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ), ini merupakan perintah Allah untuk dapat diterima doa pada ayat sebelumnya, maka katakanlah bagi orang-orang musyrik sebagai ancaman terhadap mereka: "Sesungguhnya benar-benar telah datang kepadamu kebenaran yang tidak ada keraguan padanya dan tidak diterima bagi kalian dengan kebenaran tersebut". Dan al-Ha>q yang dimaksut yaitu Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah dengan al-Qur'an, iman dan ilmu yang bermanfaat, kebatilan mereka layu dan binasa karena tidak dapat bertahan melawan kebenaran sebagaimana firman Allah: "Sebenarnya Kami melemparkan yang hak (kebenaran) kepada yang batil (tidak benar) lalu yak hak itu menghancurkannya, maka seketika itu (yang batil) lenyap(al-Anbiya>' [21] : 18)". Sambungan lafal berikutnya (إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا) maksudnya kebatilan itu akan memudar dan ia tidak stabil sepanjang waktu.[120]

Imam Bukhari dan Imam Muslim mentakhrij sebuah hadis dari Abdullah bin Mas'u>d yang mengatakan bahwa Nabi Saw. memasuki Mekah (pada hari kemenangan atas kota Mekah), sedangkan di sekitar Ka'bah terdapat tiga ratus

[119] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 15, h. 85.
[120] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 15, h. 85.

enam puluh berhala, maka Rasulullah Saw. merobohkannya dengan tongkat yang ada di tanganya seraya mengucapkan firman Allah : "Yang benar telah datang, dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap (Al-Isra>' [17] : 81). Perkara yang hak telah datang, dan perkara batil pasti tidak akan muncul dan tidak akan kembali lagi" .[121]

Berdasarkan pemaparan penafsiran surat Al-Isra>' [17] : 80-81 di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkaid dengan praktik khulwah, yaitu:

1. Memasuki ke dalam tempat khulwah dengan mengharapkan kebaikan di dunia dan di akhirat, karena di tempat khulwah tersebut kita bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Begitu pula saat keluar dari tempat khulwah karena keperluan untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti mengambil persedian untuk sahur dan berbuka puasa, selain itu juga untuk pelaksanaan salat wajib dan tarawih serta witir yang dilaksanakan berjama'ah.
2. Mengharapkan sebuah kekuatan untuk memerangi hawa nafsu yang memang telah ada pada diri kita agar dapat dikontrol dengan kekuasaan akal pikiran, ibarat akal pikiran adalah raja yang mengatur nafsu sebagai rakyatnya.
3. Dengan menjalankan khulwah berarti mendatangkan kebajikan dan menghilankan kebatilan, dihrapkan kebatilan dan kemaksiatan yang ada pada diri kita layu dan gugur karena kebajikan yang kita laksanakan dalam khulwah yakni mendekatkan diri kepada Allah dengan menghabiskan waktu untuk berzikir dan membaca ayat-ayat al-Qur'an.

[121] Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 15, h. 85-86.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan segala metodologi penelitian yang didasarkan dari segala data yang telah diolah menjadi pembahasan penelitian. Maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan tarekat khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa dilakukan pada 10 hari akhir bulan Syakban samapai 30 hari bulan Ramadhan, ada juga yang melaksankannya 3 bulan penuh (Rajab, Syakban dan Ramadan), ada pula yang melaksanakannya 20 atau 10 hari pada bulan Ramadan dengan berpedoman pada buku *Risala>tul T{ari>qat* yang dikeluarkan oleh Abu Paya Pasi (Tgk. H. M. Ali Thaleb) di Dayah Bustanul Huda Alue Cek Doi, Aceh Timur tahun 1438 H. Tata cara pelaksanaan tarekat khulwah ini antara lain:
   a. Mandi dengan niat taubat dan khulwah
   b. Salat dua rakaat dengan niat taubat dan khulwah dengan bacaan surat sesudah al-Fatih}ah pada rakaat pertama adalah surat al-Ka>firu>n dan rakaat kedua adalah surat al-Ikhlas}.
   c. Membaca doa dari surat al-Baqarah ayat 186 dan surat al-Mu'minu>n ayat 97-98, dibaca ketiga ayat tersebut sebanyak 7 (tujuh) kali.
   d. Masuk ke tempat khulwah dengan kaki kanan dan keluar dengan kaki kiri dengan membaca doa dari surat al-Isra>' ayat 80-81 sebanyak 7 (tujuh) kali.

2. Membaca wirid yang telah ada di dalam buku pedoman *Risala>tul T{ari>qat*. Penerapan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik Khulwah pada Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa antara lain:

1. Surat Ka>firu>n dan al-Ikhlas} dibacakan dalam salat sunat dua rakaat dengan niat taubat dan khulwah.
2. Surat al-Baqarah ayat 186 dan surat al-Mu'minu>n ayat 97-98 dibaca sebagai doa setelah salat sunat dua rakaat dengan niat taubat dan khulwah.
3. Surat al-Isra>' ayat 80-81 dibaca sebagai doa masuk dan keluar dari tempat khulwah (*kelebut*).
4. Surat al-Fa>tih}ah dibaca sebagai pengantar niat (hadiah) dan penutup zikir.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka peneliti merekomendasikan beberapa saran berikut:

1. Masih banyak fenomena-fenomena yang dapat diteliti dalam lingkungan Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa sebagai bahan khazanah keilmuan dalam ranah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir baik sebuah penelitian untuk skripsi maupun jurnal.
2. Harapan penulis kepada pengikut tarekat khulwah di Dayah Bustanul Huda Islamic Center Kota Langsa agar mengetahui makna dan penafsiran surat dan ayat yang terkandung dalam tarekat khulwah sehingga menambah wawasan pengetahuan tentang Ilmu Tafsir.

3. Setiap penelitian pasti ada kelebihan dan kekurangan, maka peneliti berharap segala koreksi dan saran dari segala pihak yang membaca skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an Surat al-Baqarah – al-Na>s,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010),

A. Mudjab Mahali, *Asbab Nuzul; Studi Pendalaman al-Qur'an*…, h. 962. Lihat juga Al-Qurt}ubi, *Tafsir Al-Qurt}ubi*, Juz. 20

Abdu al-Ba>qi> Miftah, *Adhawa>' 'ala al-Tarikat al-Rahma>niyah al-Khalwatiyyah*, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah)

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir,* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2018)

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an Model Penelitian Kualitatif,* dalam dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis,* Syahiron Syamsuddin,

Abi> Ish}a>q bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-S|a'labi>, *Al-Kasyfu wa al-Baya>n fi Tafsi>ri al-Qur'a>n: Tafsi>r al-S|a'labi>*, Juz. 6, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004)

Abi> Ish}a>q bin Muh}ammad bin Ibra>hi>m al-S|a'labi>, *Tafsi>r al-S|a'labi>*, Juz. 6,

Abi>'I<sa> Muhammad bin 'I<sa> bin Saurah al-Tirmiz\i>, *al-Ja>mi' al-S{ah}i>h} Sunan al-Tirmiz\i>*, (Riyadh: Baitul Afkar al-Dauliyah, t.th.)

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*, (Solo: Ramadhani, 1996)

Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik)*

Abudzar al-Qalamuni, *Kembali Ke Allah*, (Jakarta: PT Grafindo Perdada, 2002)

Ahmad Atabik, *The Living Qur'an:Potret Budaya Tahfiz al-Qur'an di Nusantara,* (Jawa Tengah: STAIN Kudus, 2014)

Ahmad Fauzi Kamal, *Skripsi Tarekad Syattariyah*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kali Jaga, 2005)

Ahmad Kosasih, *31 Butir Pesan Religius Buat Kehidupan*, (Jakarta: Penerbit Salemba Diniyah, 2002)

Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir surat al-Ikhlash*, (Kediri: Pondok Pesantren Hidayatut Thullab, 1413 H)

Ahmad Yasin Asmuni, *Tafsir surat al-Ikhlash*, h. 8. Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Sahih Muslim, kitab salat orang yang musaffir dan salat qasar, bab fadilah membaca *qul huwa Allahu Ah}ad*. Muslim bin al-Hajja>j bin Muslim al-Qusyairi> al-Naisa>bu>ri>, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Da>ru al-Had}a>rati li al-Nasyri wa al-Tauzi>', 2015 M / 1436 H),

Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, Juz. 30, (Mesir: Musthafa Al-Halaby, 1985)

Bachrul Ilmy, et. al, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 1, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2007)

Badruddin, *Respon Masyarakat Krandon Kudus Jawa Tengah terhadap Tahfiz Al-Qur'an,* Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2005

Balqis, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 10 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Gruop, 2007)

Dahlan, pimpinan Dayah Bustanul Huda Islamic Center Langsa, wawancara pada Tanggal s21 Maret 2021 dibalai pengajian dewan guru.

Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2010)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab-Latin*, (Semarang: PT. KaryaToha Putra, 1998)

Didik Andriawan, *Penggunaan Ayat Al-Qur'an Sebagai Pengobatan (Studi Living Qur'an pada Praktek Pengobatan Dr. KH. Komari Safulloh, Pesantren Sunan Kalijaga, Desa Pekuncen, Kecamatan Patianrowo, Kabupaten Nganjuk)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2013

Djaman Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*, (Medan: Amaliyah Bakti Jaya, 2004)

Fajar Rachmawati, *Dunia di Balik Kata (Pintar Membaca)*, (Yogyakarta: Grtra Aji Pratama, 2007)

Gregory Baumm, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Agama Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyuri Arow, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999)

http://wikimapia.org/#lang=en&lat=4.494318&lon=97.958157&z=18&m=w&show=/13933955/id/Islamic-Center (25 Maret 2021).

Marzuki, *Metodologi* Riset, (Yogyakarta: BPFE, 1998)

Mualif Zainal & Ibnu Katsir, Jalaluddin, *Tafsir Ibnu Katsir & Jalalain: Samudera Al-Fatihah, Al-Ikhlas, al-Falaq & An-Naas*, (Jakarta: Shahih, 2015)

Muhammad Mansur, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi al-Quran* dalam *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Syahiron Syamsuddin, (Yogyakarta: TH Press, 2007)

Muhammad Saifulloh, *Khalwat Menurut Suhabuddin 'Umar As-Suhra Wardi dalam kitab Awarif Al-Ma'arif dan kesehatan jiwa dalam pendangan Psikologi Barat.(*Semarang:Jurusan Tasawuf dn Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Dan Humainiora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017)

Muhammad Saifulloh, *Skrpsi Khalwat Menurut sihabuddin umar As-Suhrawardi dalam kitab awarif al-Ma'arif dan kesehatan Jiwa Dalam pandangan Psikologi barat*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017)

Muhammad Sholikhin, *Menjadikan diri Kekasih Illah*, (Penerbit Erlangga, 2009)

Muhammad, pelaksana Ibadah Khulwah, Wawancara pada tanggal 21 agustus 2020 di balai pengajian.

Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)

Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010)

Nana Syaodiah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)

Nazar Rizki, pelaksana Ibadah Khulwah,Wawancara pada tanggal 22 agustus 2020 dibalai pengajian.

Nenek Zahra, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 12 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Nurhadi, *Tata Bahasa Pendidikan: Landasan Penyusunan Buku Pelajaran*, (Semaarang: KIP Semarang Press, 1995)

Oman Fathurrahman, *Tambih Al-Masyi Menyoal Wahdatul Wujud: Kasus Abdul Rauf Singkel di Aceh Abad 17*, (Jakarta: Mizan, 1999)

Rahmat Efendi, Komarudin Shaleh dan Nandang HMZ, *Memperbaiki Gonjang Ganjing Akhlak bangsa*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriss, 2013)

Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007)

Saifuddin Aman dan Abdul Qadir Isa, *Tasawuf Revolusi Mental Zikir Mengolah Jiwa dan Raga*, (Tangerang Banten: Ruhama, 2014)

Salik yaitu orang yang menempuh, menuju jalan kepada *Ilahi Rabbi*. M. Amin Syukur (Ed), *tasawuf Kontektual: Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Sapardi Djoko Damono, *Demensi Mistik Dalam Islam, (*Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)

Shalih Ahmad Asyami, *Wasiat Abdul Qadir Jailani*, (Solo: Aqwam, 2010)

Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010)

Sulaiman al-Kuayi, *Cahaya Hati Penenteram Jiwa*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2005)

Syaikh Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul Penjelasan Lengkap Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*, (Solo: Perpustakaan Nasional RI, 2016)

Syaikh Syihabuddin 'Umar Surawardi, *Awaeif al-Ma'arif*, Terj. Ilma Nugrahani Ismail, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007)

Tgk. Abdul Aziz, Sekretaris Dayah Bustanul Huda Islamic Center, wawancara pada tanggal 20 Agustus 2020 di Sekretariat Dayah Bustanul Huda Islamic Center.

Uswatun Hasanah, *Studi terhadap Tujuan Membaca Al-Qur'an Masyarakat Dusun Sukarejo Desa Kenteng Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Jawa Tengah*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam Yogyakarta, 2008

Wahid Abdusalam Bali, *Ruqyah, Jin, Sihir dan Terapinya* (Jakarta: Ummul Qura, 2016)

Yusnidar, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 12 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

Zahra, pengikut tarekat khulwah, wawancara tanggal 12 Oktober 2020 di Asrama Putri Bustanul Huda Islamic Center Langsa.

Zaprulkhan, *Ilmu tasawuf sebuah kajian Tematik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017)